

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Peningkatan jumlah penduduk di Indonesia merupakan salah satu hal yang menyebabkan prospek dunia peternakan semakin cerah. Dengan meningkatnya jumlah penduduk, maka konsumsi terhadap protein hewani akan meningkat pula. Apalagi di tunjang dengan kesadaran masyarakat akan arti pentingnya nilai gizi yang menyebabkan konsumsi komoditi hasil peternakan akan mengalami peningkatan.

Usaha peternakan yang banyak diminati oleh masyarakat saat ini salah satunya adalah peternakan unggas. Hal ini dikarenakan peternakan unggas merupakan usaha yang dapat diusahakan mulai dari skala usaha rumah tangga hingga skala usaha besar. Salah satu peternakan unggas yang saat ini paling diminati oleh masyarakat adalah peternakan puyuh.

Burung puyuh merupakan jenis burung yang tidak dapat terbang, ukuran tubuh relatif kecil, berkaki pendek dan dapat diadu. Burung puyuh disebut juga *Gemak* (Bahasa Jawa-Indonesia). Bahasa asingnya disebut "*Quail*", merupakan bangsa burung (liar) yang pertama kali ditenakkan di Amerika Serikat, tahun 1987, dan dikembangkan ke penjuru dunia, sedangkan di Indonesia puyuh mulai dikenal, dan ditenakkan semenjak akhir tahun 1979, kini mulai bermunculan di kandang-kandang ternak yang ada di Indonesia (Nugroho dan Mayun, 1986).

Klasifikasi burung puyuh menurut Topan (2007) adalah sebagai berikut:

Kelas : *Aves (Bangsa Burung)*

Ordo : *Galiformes*

Sub Ordo : *Phasianoidae*

Famili : *Phasianidae*

Sub Famili : *Phasianinae*

Genus : *Coturnix*

Spesies : *Coturnix-coturnix japonica*

Pengembangan burung puyuh sangat cocok untuk usaha kecil, menengah hingga ke peternakan besar. Hal ini dikarenakan beberapa keunggulan yang dimiliki oleh ternak puyuh diantaranya kemampuan produksi telurnya cepat dan tinggi. Untuk memelihara dan menernakan burung puyuh secara komersial tidak terlalu rumit perawatannya. Bahkan apabila dibandingkan dengan menernakan ayam, jauh lebih mudah dan efisien. Mengingat, memelihara burung puyuh tidak memerlukan kandang dan lahan yang luas.

Usaha peternakan burung puyuh mempunyai prospek untuk dikembangkan karena tingginya permintaan pasar atas produk telur dan daging burung puyuh yang belum terpenuhi. Untuk itu diperlukan pengembangan dalam bidang pembibitan untuk menunjang ketersediaan bibit burung puyuh (DOQ) yang baik. Ciri dari bibit puyuh (DOQ) yang baik adalah: (1) Bukan berasal dari *inbreeding* (perkawinan antar saudara); (2) Mempunyai keseragaman yang bagus (ukuran tubuh); (3) Sehat; (4) Gesit; (5) Tidak ada cacat fisik; (6) Matanya cerah.

Fertilitas mempunyai peran penting untuk menunjang keberhasilan dalam proses penetasan. Fertilitas sangat berpengaruh terhadap daya tetas suatu telur, karena hanya telur fertil yang dapat berkembang dan menetas menjadi DOQ. Supaya unggas pembibit menghasilkan telur dengan persentase daya tetas tinggi banyak dilakukan kajian-kajian dibidang tersebut, mulai dari pemilihan umur, sex ratio jantan betina, kebutuhan nutrisi, hingga pengaruh vitamin E.

Salah satu vitamin yang dibutuhkan dalam ransum burung puyuh adalah vitamin E (*α-tocopherol*). Vitamin E merupakan salah satu mikronutrien yang sangat diperlukan dan berperan penting dalam proses pertumbuhan, reproduksi, dan kesehatan (Hunt *et al.*, 2004). Menurut Alava *et al.* (1993), vitamin E berfungsi sebagai pemelihara keseimbangan intraseluler dan sebagai antioksidan. Lebih lanjut dinyatakan bahwa sebagai antioksidan, vitamin E dapat melindungi lemak atau asam lemak yang terdapat dalam membran sel agar tidak teroksidasi. Gammanpila *et al.* (2007) menyatakan bahwa vitamin E adalah salah satu mikronutrien penting yang berpengaruh terhadap performa reproduksi.

Vitamin E mampu menjaga hormon endokrin yang berkaitan dengan kesuburan betina. Vitamin E bersifat sebagai suatu antioksidan intraseluler yang mampu berfungsi menangkal radikal bebas, sehingga kerusakan sel telur pada betina akibat oksidasi dapat dihindari. Vitamin E berperan pada fisiologi reproduksi jantan. Menurut Walker (2009), vitamin E merupakan agen pemicu fertilitas yang dapat menormalkan *epitel tubuli seminiferi*. Yin *et al.* (2012), membuktikan bahwa vitamin E berpengaruh terhadap fungsi endokrin reproduksi, memperbaiki struktur testis,

serta jumlah spermatozoa mencit yang terpapar dengan TCDD (2, 3, 7, 8-*tetrachlorinedibenzo-p-dioksin*).

Unggas tidak dapat mensintesis vitamin E dalam tubuhnya, sehingga harus memperolehnya dari makanan. Maka dari itu ketersediaan vitamin E dalam ransum yang diberikan kepada ternak unggas pembibit sangat penting untuk diperhatikan. Lin *et al.* (2005) menyatakan bahwa penambahan vitamin E 80 mg/kg dalam pakan puyuh dapat meningkatkan produksi telur, fertilitas, dan daya tetas telur. Iriyanti dkk. (2005) menyatakan bahwa penambahan vitamin E sebesar 30 mg/kg dalam ransum ayam kampung ternyata dapat meningkatkan fertilitas dari 76,6% menjadi 87,07%.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh vitamin E dalam ransum burung puyuh terhadap kualitas telur tetas yang dihasilkan.

Manfaat Penelitian

- A. Mahasiswa yang melaksanakan penelitian dapat mengetahui seberapa besar pengaruh penambahan vitamin E pada ransum burung puyuh terhadap kualitas telur tetas pada burung puyuh;
- B. Dapat mengetahui dosis takaran yang tepat dalam mensubstitusikan vitamin E pada ransum burung puyuh;
- C. Sebagai sumber informasi bagi kalangan peternak unggas, khususnya dibidang pembibitan;

D. Sebagai pedoman pemberian penambahan vitamin E dalam ransum bibit ternak burung puyuh.